

## PERSEPSI PETANI TENTANG TATA NIAGA TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG

**Kanthen Pamungkas Sari dan Retno Rusdijati**

Universitas Muhammadiyah Magelang  
Jl. Mayjend Bambang Soegeng km 5 Mertoyudan Magelang

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis tentang : bagaimana existing petani tembakau, bagaimana pelaksanaan tata niaga tembakau dan bagaimana persepsi petani tembakau tentang tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung. Hasilnya diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi : a) para pemegang kebijakan dalam menentukan sistem dalam tata niaga tembakau agar mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya para petani tembakau, b) memberikan masukan yang berarti bagi setiap pemangku kepentingan agar dapat menempatkan posisinya secara tepat dan memberikan kontribusi secara positif terhadap tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) di lokasi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive cluster sampling berdasarkan ketinggian wilayah di Kabupaten Temanggung cluster diambil satu kecamatan yang penduduknya memiliki produksi tembakau cukup banyak. Kelima kecamatan tersebut adalah : Jumo, Bansari, Tembarak, Candiroto dan Ngadirejo. Sedangkan responden diambil secara acak sederhana bertujuan (purposive simple random sampling) di masing-masing kecamatan. Adapun kriteria inklusi responden : Kepala keluarga (Bapak/Ibu), tinggal di wilayah di lokasi penelitian, petani yang membudidayakan tembakau, mempunyai atau sewa lahan untuk pertanian tembakau di desanya, memahami tentang tata niaga tembakau, mampu dan bersedia menjadi responden. Jumlah responden sebanyak 904 orang atau sebesar 7% dari populasi (12.914 orang). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : wawancara, observasi dan pencatatan. Sedangkan untuk mengkaji existing petani terhadap persepsi petani tentang tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung digunakan statistik deskriptif. Penelitian ini diperoleh tiga hal penting yaitu : a) existing petani tembakau di Kabupaten Temanggung baik secara sosial ekonomi maupun kultural masih pada kecenderungan menengah ke bawah, b) tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung adalah petani sebagai produsen akan dijual ke perantara (pedagang, pengepul, tengkulak, juragan) selanjutnya dibawa ke grader sebagai wakil dari pabrikan. Masing-masing grader akan membangun jaringan ke perantara baik secara eksklusif maupun tidak. Petani tidak memiliki kemampuan untuk menentukan kategori kualitas dan harga tembakau yang diproduksi. Namun ketika dalam tata niaga, penentuan kualitas dan harga di tingkat perantara sering berbeda dengan yang ditentukan oleh grader sebagai wakil pabrikan. Semua resiko ditanggung oleh petani, c) persepsi petani tembakau tentang tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung dianggap belum baik (92.8%) maknanya masih belum berpihak pada kesejahteraan petani*

**Kata kunci:** Existing Petani, Persepsi, Tata Niaga Tembakau

### PENDAHULUAN

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil tembakau yang potensial di Provinsi Jawa Tengah. Tembakau Temanggung dijuluki sebagai

primadona karena berkualitas tinggi yaitu memiliki kadar nikotin antara 3% - 8% , kadar gula rendah antara 2,04% - 7,57%. dan bersifat aromatis. Hal ini yang mendorong sebagian besar rokok kretek di Indonesia menjadikannya sebagai

bahan baku utama. Oleh karena itu tembakau Temanggung memiliki harga jual yang tinggi, sehingga mendorong sebagian besar penduduk di Kabupaten Temanggung bermatapencaharian sebagai petani tembakau.

Harga tembakau Temanggung dapat mencapai Rp. 60.000,-/kg hingga Rp. 150.000,-/kg dan untuk tembakau srinthil dapat mencapai Rp. 850.000,-/kg (APTI, komunikasi pribadi). Setiap musim tembakau, nilai perdagangannya dapat mencapai Rp. 366,24 milyar, sehingga tembakau di Temanggung dapat menyumbang 60-80% terhadap total pendapatan petani. Areal penanaman tembakau di Kabupaten Temanggung rata-rata di atas 11.000 hektar yang tersebar di 14 kecamatan dengan tingkat produksi rata-rata 5000 ton tembakau per tahun. Angka tersebut setara dengan 31% produksi tembakau di Provinsi Jawa Tengah atau 3.75% dari total produksi tembakau nasional. Tingkat produksinya rata-rata 5000 ton tembakau per tahun yang melibatkan 47.642 kepala keluarga. Mereka terdiri dari petani tembakau, pengering tembakau, pembuat rokok kretek rumahan, dan pembuat rokok cerutu serta perajang cengkeh.

Daerah-daerah pengembangan tembakau di Kabupaten Temanggung memiliki agroekologi berbeda sehingga menghasilkan mutu yang berbeda pula. Pabrik-pabrik rokok kretek secara umum membagi mutu tembakau di Temanggung menjadi tujuh seperti pada tabel berikut ini,

Tabel 1. Pembagian Mutu Tembakau Rajangan Temanggung Menurut Pabrik Rokok Kretek

NO	MUTU	LOKASI PENGEMBANGAN
1.	Tembakau Lamuk	Merupakan tembakau dengan mutu terbaik, dibudidayakan di lereng utara dan timur G. Sumbing.
2.	Tembakau Paksi	Dibudidayakan di lereng utara dan timur G. Sumbing
3.	Tembakau Lamsi	Dibudidayakan di lahan tegal sebelah utara dan timur G. Sindoro
4.	Tembakau Toalo	Dibudidayakan di selatan dan barat G. Sumbing, di sekitar jalan arah ke Wonosobo, meliputi desa Tlogomulyo sampai Parakan
5.	Tembakau Kidul	Dibudidayakan di sebelah timur G. Sumbing yang berbatasan dengan tembakau Lamsi dan Tionggang/sawah
6.	Tembakau Tionggang/sawah	Dibudidayakan di sawah sebelah selatan dan tenggara G. Sindoro
7.	Tembakau Swanbing	Dibudidayakan di sebelah selatan G. Prau

Sumber : Mamat, 2008

Tataniaga tembakau di Temanggung ini tergolong bersifat spesifik karena pasarnya terbatas hanya industri rokok. Pengguna

tembakau Temanggung yang utama adalah PT PR Gudang Garam dan PT Djarum, PR. Bentoel, PR Wismilak, dan PR Noyorono. Padahal tembakau Temanggung diproduksi oleh ribuan petani, sehingga pasar tembakau dianggap oleh Pemerintah Daerah Temanggung dianggap sebagai pasar abnormal karena bersifat oligopsoni, pihak yang menjual lebih banyak daripada yang membeli. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor penyebab lemahnya posisi tawar petani.

Menurut Thomas Santoso (2001) hubungan antara gudang dan petani dalam tataniaga tembakau bersifat eksploitatif serta mengalami ketidak berdayaan. Ketidakberdayaan petani dalam tataniaga tembakau meliputi penentuan harga, penentuan kualitas, dan penentuan berat tembakau, karena penentunya adalah para juragan yang dengan mudah dapat mempermainkan harga. Pendapat tersebut juga didukung oleh sejumlah penelitian yang di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Satriawan (2009). Menurutnya kualitas dan harga tembakau ditentukan oleh grader yang mewakili gudang. Selanjutnya temuan Handaka (2009) yang menyatakan bahwa kendala utama petani tembakau adalah masalah penentuan kualitas dan harga tembakau. Seringkali terjadi perbedaan klaim kualitas tembakau antara petani dengan pihak pembeli. Ketidakpastian dan tidak adanya standar inilah yang menyebabkan para petani merugi, sehingga petani dinyatakan sebagai Penderita Tata Niaga

Jika dilihat dari skala makro, keberadaan tembakau di Temanggung memang sangat menjanjikan. Namun apabila dilihat dari aspek petaninya, ternyata mereka justru kurang menikmati hasil penjualan emas hijaunya. Penghasilan bersih rata-rata petani Rp. 18.000,- per hari dengan waktu kerja antara jam 08.00-15.00. Penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan 1 orang saja. Apabila petani tersebut mempunyai keluarga, tentu saja penghasilan itu menjadi sangat kurang untuk kehidupan manusia yang layak. Jadi emas hijau tidak berlaku bagi petani, tetapi hanya berlaku bagi pedagangnya. Karena grade kualitas

tembakau ditentukan oleh para tengkulak dan pedagang yang mempunyai akses langsung ke pabrik rokok, sedangkan petani sendiri tidak pernah mempunyai akses untuk ikut menentukan harga jual tembakau.

Tataniaga tembakau tersebut telah terjadi di Kabupaten Temanggung selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Meskipun petani selalu pada posisi yang lemah, namun pada umumnya mereka tidak pernah dapat keluar dari lingkaran tersebut, sehingga tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung sering disebut sebagai lingkaran setan. Bahkan di antara mereka ada yang tidak menyadari kalau dirugikan. Dari latarbelakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang permasalahan a) bagaimana existing petani tembakau di Kabupaten Temanggung, b) bagaimana tataniaga tembakau di Kabupaten Temanggung, dan bagaimana persepsi petani tentang tataniaga tersebut?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yaitu pada bulan Oktober 2014 sampai dengan Januari 2015, melalui kegiatan survey lapangan (*field research*), *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa kelompok tani, tokoh masyarakat dan kelompok-kelompok pelaku tata niaga tembakau, dan studi pustaka melalui dokumen yang diperoleh dari berbagai dinas pemerintah daerah yang terkait. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive cluster sampling berdasarkan ketinggian wilayah di Kabupaten Temanggung (zonasi Kabupaten Temanggung). Setiap cluster diambil satu kecamatan yang penduduknya memiliki produksi tembakau cukup banyak. Kelima kecamatan tersebut adalah :

Tabel 2. Lokasi Kecamatan yang terpilih

No	Ketinggian (meter dpl)	Kecamatan	Produksi Tembakau
1	400 – 500	Jumo	205,78 ton/tahun
2	500 – 750	Bansari	541,60 ton/tahun
3	750 – 1.000	Tembarak	848,4 ton/tahun
4	1.000 – 1.500	Candiroto	328,24 ton/tahun
5	> 1.500	Ngadirejo	1.169,82 ton/tahun

Responden diambil secara acak sederhana bertujuan (*purposive simple random sampling*) di masing-masing kecamatan. Adapun kriteria inklusi

responden : Kepala keluarga (Bapak/Ibu), tinggal di wilayah di lokasi penelitian, petani yang membudidayakan tembakau, mempunyai atau sewa lahan untuk pertanian tembakau di desanya, memahami tentang tata niaga tembakau, mampu dan bersedia menjadi responden. Jumlah responden adalah sebanyak 904 orang atau sebesar 7% dari populasi (12.914) orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : a) Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan bertanya secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuisioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan. b) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan, c) Pencatatan untuk pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian, baik yang diperoleh dari responden maupun dari data yang lain. Sedangkan untuk mengkaji existing petani terhadap persepsi petani tentang tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung digunakan statistik deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di antara 110°23'-110°46'30" Bujur Timur dan 7°14'-7°32'35" Lintang Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang, sebelah selatan dengan Kabupaten Magelang, sebelah barat dengan Kabupaten Wonosobo, dan sebelah timur dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang.

Luas wilayah Kabupaten Temanggung adalah 82.616 hektar yang terdiri dari lahan sawah seluas 20.634 hektar dan bukan lahan sawah sebesar 66.431 hektar. Lahan sawah umumnya ditanami padi, jagung, dan ketela pohon yang produksinya pada tahun 2009 masing-masing adalah sebagai berikut 173.027 ton, 136.057 ton, dan 286.292 ton. Sedangkan lahan bukan sawah umumnya ditanami adalah kopi robusta yang produksinya pada tahun 2009 mencapai 6.044.040 ton dan tembakau mencapai

6.786.640 ton. Dengan kondisi tersebut, maka sangatlah wajar jika sebagian besar penduduk Kabupaten Temanggung hidup dari bercocok tanam, yaitu sebanyak 252.641 jiwa dari jumlah seluruh penduduk sebesar 722.087 jiwa yang tersebar di 20 kecamatan. Profil dari kecamatan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Kecamatan Jumo

Kecamatan Jumo merupakan kecamatan yang jaraknya 24 Km dari Kota Temanggung ini wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Ngadirejo di sebelah Barat, sebelah Timur Kecamatan Gemawang, Selatan Kecamatan Kedu dan Utara Kecamatan Candiroto. Wilayahnya terletak pada ketinggian antara 400 – 1.000 m dpl, dengan suhu antara 18°C-29°C. Rata-rata jumlah hari hujan 64 hari dengan banyaknya curah hujan 22 mm/th. Luas penggunaan lahannya 44,05% lahan sawah, lahan sawah terluas di desa Gedongsari seluas 191,39 Ha dan 55,95% lahan bukan sawah, lahan bukan sawah terluas di desa Jombor seluas 620,75Ha. Luas penggunaan lahan untuk bangunan/pekarangan sebesar 11,97% dari seluruh luas wilayah. Luas desa terbesar adalah Desa Jombor seluas 694,75 Ha atau 23,70% dari luas wilayah Kecamatan Jumo, dan luas desa terkecil adalah Desa Padureso seluas 91,80 Ha atau 3,13% dari total luas wilayah seluruh Kecamatan Jumo.

Jumlah penduduk Kecamatan Jumo tahun 2013 mencapai 28.392 orang. Yang terdiri dari penduduk laki-laki 14.131 orang dan penduduk perempuan 14.261 orang. Sex ratio penduduk Kecamatan Jumo sebesar 99,10% yang artinya bahwa jumlah penduduk laki-laki Kecamatan Jumo 0,90% lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Laju Pertumbuhan penduduk Kecamatan Jumo tahun 2013 sebesar 0,88%. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan yang terendah dalam tiga tahun terakhir. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kepadatan penduduk dari tahun ke tahun juga bertambah. Hal ini berakibat pada semakin tingginya angka kepadatan penduduk per satuan luas wilayahnya. Pada tahun 2013 tingkat kepadatan penduduk 968 jiwa/km<sup>2</sup>, sementara tahun 2011 ada pada angka 942

jiwa/km<sup>2</sup> dan pada tahun 2012 kepadatan penduduk Kecamatan Jumo mencapai 960 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari piramida penduduk menunjukkan sebagian besar komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur antara laki-laki dan perempuan dengan komposisi hampir berimbang, kecuali pada penduduk kelompok umur 40-44 dimana penduduk perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan sex ratio untuk kelompok umur 40-44 adalah 91,92. Fakta ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dari penduduk laki laki.

### 2. Kecamatan Bansari

Wilayah Kecamatan Bansari terletak pada ketinggian tanah rata-rata 544 mdpl, dengan suhu 30°C - 20° C. Rata-rata jumlah hari hujan 64 hari dan banyaknya curah hujan 22 mm/th. Kecamatan Bansari letak wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngadirejo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kledung, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kledung dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parakan. Kecamatan Bansari dalam pembagian wilayah administrasinya terbagi menjadi 13 desa/kelurahan, meliputi Desa Tlogowero, Desa Balesari, Desa Campuranom, Desa Mojosari, Desa MranggenKidul, Desa Mranggen Tengah, Desa Bansari, Desa Gentingsari, Desa Candisari dan Desa Gunungsari Kecamatan Bansari memiliki luas 2.254 Ha atau 2,59% dari luas wilayah Kabupaten Temanggung. Jika dirinci menurut desa, maka desa yang paling luas adalah Desa Bansari yaitu seluas 426.37 Ha atau 18.92%, sedangkan yang paling sempit adalah Desa Tanurejo yaitu 57.85 Ha atau meliputi 2.57% dari luas Kecamatan Bansari. Menurut penggunaannya, 617.15 Ha atau 27.38% merupakan lahan sawah sedangkan 1636.85 ha atau 72.62% merupakan lahan bukan sawah. Sedangkan untuk wilayah bukan sawah yang dimanfaatkan sebagai bangunan adalah seluas 133.41 Ha, untuk ladang seluas 826.60 Ha, untuk hutan negara 648.93 ha, untuk perkebunan rakyat seluas 26.91 Ha dan lahan lainnya seluas 1 Ha.

Jumlah penduduk Kecamatan Bansari pada 2013 mencapai 22.301 Orang, terdiri dari penduduk laki-laki 11.318 orang dan penduduk perempuan 10.983 orang. Sex ratio

penduduk Kecamatan Bansari sebesar 103,05% yang artinya bahwa diantara 100 orang perempuan terdapat 103 atau 104 penduduk laki-laki. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kepadatan penduduk dari tahun ke tahun juga bertambah. Hal ini berakibat pada semakin tingginya angka kepadatan penduduk per satuan luas wilayahnya. Pada tahun 2013 telah mencapai 989 jiwa/ km<sup>2</sup>

Piramida penduduk di atas menunjukkan bahwa komposisi penduduk menurut jenis kelamin hampir berimbang pada semua kelompok umur, kecuali pada penduduk kelompok umur 65+ dimana penduduk perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan sex ratio untuk kelompok umur ini sebesar 83,91%. Hal ini merupakan indikasi bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding angka harapan hidup laki-laki. Penduduk di wilayah Kecamatan Bansari bekerja di beberapa sektor diantaranya adalah pertanian, industri, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi dan Komunikasi, jasa serta di sektor lainnya. Melihat geografis Kecamatan Bansari yang berada di lereng Gunung Sindoro dengan lahan pertanian yang subur tidak mengherankan bila sektor pertanian menjadi unggulan. Hal ini bisa dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja di tahun 2013 yang begitu dominan di sektor ini dengan persentase sebesar 62%, disusul kemudian sektor perdagangan dengan 14,00% dan sektor jasa-jasa sebesar 13,50%. Sektor industri menduduki peringkat keempat untuk mata pencaharian yaitu sebesar 5,24%, setelah itu disusul sektor konstruksi serta sector transportasi dan komunikasi yang masing-masing sebesar 2,39% dan 1,84%. Dengan kondisi wilayah yang terletak pada ketinggian rata-rata 800 meter dpl, membuat Kecamatan Bansari beriklim sejuk. Sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan pertanian tanaman perkebunan. Tembakau, adalah salah satu komoditas yang menjadi primadona bagi petani di Kecamatan Bansari. Luas panen tanaman tembakau pada 2012 sebesar 492 ha dengan produksinya 311,92 ton. Pada 2013 meningkat menjadi 541,60 ton dengan luas tanamnya 1150 ha. Produksi tanaman kopi pada tahun 2013 mengalami penurunan. Pada 2012 produksinya sebesar 26 ton sedangkan pada 2013 turun menjadi

23 ton. Luas panen tanama kopi seluas 26 ha pada 2012 dan 38 ha pada 2013.

### 3. Kecamatan Tembarak

Kecamatan Tembarak terdiri dari 13 desa. Letak wilayah kecamatan Tembarak sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Temanggung dan Kecamatan Tlogomulyo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Selopampang, sebelah Barat dibatasi oleh Gunung Sumbing dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kranggan. Sebagian besar wilayah Kecamatan Tembarak merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 495 – 1050 mdpl. Keadaan tanah sekitar 50% dataran tinggi dan 50% dataran rendah. Kecamatan Tembarak pada umumnya berhawa dingin dengan suhu udara berkisar 20°C- 30°C. Daerah berhawa sejuk terutama di desa-desa yang berada di daerah dataran tinggi. Desa-desa tersebut diantaranya adalah Desa Banaran, Desa Kemloko, Desa Gandu dan Desa Drono.

Jumlah penduduk Kecamatan Tembarak pada 2013 mencapai 28.269 orang terdiri atas laki-laki sebanyak 14 267 orang dan 14.002 orang perempuan. Nilai sex rasio sebesar 88,6 menunjukkan bahwa diantara 100 penduduk perempuan terdapat 88 atau 89 penduduk laki-laki. Rata-rata jiwa per KK tahun 2013 adalah 3,53, tidak jauh berbeda dengan tahun 2012 yaitu sebesar 3,53. Laju Pertumbuhan penduduk Kecamatan Tembarak pada tahun 2013 sebesar 0,87%. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kepadatan penduduk dari tahun ke tahun juga bertambah.

Pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kecamatan Tembarak. Pada 2013 sebanyak 76,20% penduduk bekerja di sektor pertanian, kemudian sebanyak 2,50% bekerja di sektor industri pengolahan, 6,23% di sektor perdagangan, 7,05% di sektor jasa-jasa dan sisanya bekerja di sektor lainnya. Dibanding tahun sebelumnya, sektor yang mengalami perubahan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor industri pengolahan. Pada 2012 sektor ini menyerap tenaga kerja sebanyak 569 orang atau 0,94 persen kemudian pada 2013 sektor ini menyerap tenaga kerja jauh lebih banyak yaitu 624 orang atau mencakup 2,50%.

Artinya sebagian penduduk mulai beralih dari sektor lain menuju sektor industri sebagai mata pencaharian utamanya.

Subsektor pertanian yang dominan di Kecamatan Tembarak adalah pertanian tanaman pangan yaitu sebesar 57,36% dan perkebunan yaitu sebesar 39,93%. Subsektor lainnya adalah peternakan dan perikanan sebesar 2,71%. Sektor Pertanian di Kecamatan Tembarak banyak ditunjang oleh komoditi tanaman padi dan jagung. Pada tahun 2013 luas panen tanaman padi mencapai 1.215 Ha dengan produksi mencapai 7638,3 Ton. Sedangkan luas panen jagung mencapai 1.368 Ha dengan produksi mencapai 6.990 Ton. Selain tanaman padi dan jagung, tanaman ubi kayu atau ketela pohon juga ikut menyumbang penghasilan para petani di kecamatan Tembarak. Hal itu ditunjukkan dengan luas panen ketela pohon sebesar 191 Ha dengan produksi sebesar 4.497 Ton.

Dengan kondisi wilayah kecamatan Tembarak yang sekitar 50% merupakan dataran tinggi dan berhawa sejuk, maka kecamatan ini memiliki potensi tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang paling menonjol adalah tanaman tembakau yang sampai saat ini masih menjadi primadona bagi sebagian petani di Kecamatan Tembarak. Menurut data yang ada pada tahun 2013 luas panen tanaman tembakau 1.355 ha dengan produksi 848,4 ton.

#### **4. Kecamatan Candirot**

Kecamatan Candirot berada di bagian Utara Kabupaten Temanggung, berbatasan dengan Kecamatan Bejen di sebelah Utara, Kecamatan Jumo dan Gemawang di sebelah Timur, Kecamatan Ngadirejo di Sebelah Selatan, dan Kecamatan Wonoboyo serta Kabupaten Wonosobo di Sebelah Barat. Kecamatan Candirot memiliki luas wilayah 5.994 Ha. Dengan ketinggian antara 680 – 1350 mdpl. Memiliki 14 Desa, sebagian wilayah memanjang di Lereng sebelah Utara Gunung Sindoro dan sebagian lainnya memanjang di sepanjang jalan Provinsi Jawa Tengah ke arah Utara. Pada umumnya Kecamatan Candirot bersuhu 18°C - 29°C., dan secara keseluruhan luas wilayah Kecamatan Candirot yaitu 47,99 Km<sup>2</sup>.

Pada tahun 2013, penduduk Kecamatan Candirot berjumlah 30.594 jiwa,

dengan jumlah penduduk berjenis kelamin Laki-laki 15.202 jiwa, dan penduduk berjenis kelamin perempuan 15.392 jiwa. Dari total jumlah penduduk Kabupaten Temanggung tahun 2011 yang berjumlah 719.078 jiwa, maka persentase jumlah penduduk Kecamatan Candirot terhadap Jumlah penduduk Kabupaten Temanggung adalah 4,17%. Piramida Penduduk di samping menggambarkan bahwa penduduk usia produktif lebih sedikit dibandingkan dengan usia blm/tidak produktif, kurangnya lahan pekerjaan mungkin menjadi penyebab sedikitnya jumlah penduduk usia produktif, dengan meninggalkan daerah asalnya yaitu Candirot menuju ke daerah luar Candirot yang lebih memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan.

Dari penduduk usia bekerja, mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian sebesar 70,68%, lalu sektor perdagangan sebesar 11,05%, sedangkan sektor jasa 9,64%, sisanya sektor yang lain. Sektor industri yang menonjol ada di Desa Bantir yang menjadi sentra krupuk bantir yang terkenal hingga di luar Kabupaten Temanggung dan jasa membuat gigi palsu. Pada tahun 2013, penduduk Kecamatan Candirot berjumlah 30.594 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin Laki-laki 15.202 jiwa, dan penduduk berjenis kelamin perempuan 15.392 jiwa. Dari total jumlah penduduk Kabupaten Temanggung tahun 2011 yang berjumlah 719.078 jiwa, maka persentase jumlah penduduk Kecamatan Candirot terhadap Jumlah penduduk Kabupaten Temanggung adalah 4,17%. Piramida Penduduk di samping menggambarkan bahwa penduduk usia produktif lebih sedikit dibandingkan dengan usia blm/tidak produktif, kurangnya lahan pekerjaan mungkin menjadi penyebab sedikitnya jumlah penduduk usia produktif, dengan meninggalkan daerah asalnya yaitu Candirot menuju ke daerah luar Candirot yang lebih memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan. Dari penduduk usia bekerja, mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian sebesar 70,68%, lalu sektor perdagangan sebesar 11,05%, sedangkan sektor jasa 9,64%, sisanya sektor yang lain. Sektor industri yang menonjol ada di Desa Bantir yang menjadi sentra krupuk bantir yang terkenal hingga di luar Kabupaten Temanggung dan jasa

membuat gigi palsu.

Selain industri tersebut, terdapat pula industri yang melekat pada sektor perkebunan, yaitu industri perajangan tembakau kering, dan industri pengolahan kopi. Industri perajangan tembakau terdapat di desa Canggal ke arah timur hingga Desa Muntung. Sedangkan Industri pengolahan Kopi dari Desa Muntung Hingga Desa Sidoharjo Kondisi geografis Kecamatan Candirototo yang sebagian berada di lereng Gunung Sindoro dan sebagian berada di daerah yang lebih datar, secara tidak langsung membagi Candirototo menjadi 2 perkebunan dengan komoditi yang berbeda yaitu tembakau yang ditanam di daerah lereng Gunung Sindoro dari desa Canggal hingga sebagian desa Muntung, sedangkan Tanaman Kopi ditanam di daerah yang lebih datar dari Desa Muntung hingga desa Sidoharjo, selain dari pertanian tanaman pangan (padi sawah). selain itu juga tanaman hortikultura.

### 5. Kecamatan Ngadirejo

Kecamatan Ngadirejo memiliki jarak 20 Km dari Kota Temanggung ini wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo di sebelah Barat, di sebelah Timur dengan Kecamatan Jumo, di sebelah Utara dengan Kecamatan Candirototo, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Parakan dan Bansari Wilayahnya terletak di lereng Gunung Sindoro dengan ketinggian antara 600-1300,00 m dpl, dengan suhu antara 18°C - 29°C. Rata-rata jumlah hari hujan 64 hari dengan banyaknya curah hujan 22 mm/th. Luas penggunaan lahannya 1505,00 Ha lahan sawah dan 3.826,00 Ha lahan bukan sawah. Luas penggunaan lahan untuk bangunan/pekarangan sebesar 313,00 Ha dari seluruh luas wilayah.

Jumlah penduduk pada 2013 mencapai 52.222 orang. Yang terdiri dari penduduk laki-laki 26.297 orang dan penduduk perempuan 25.925 orang. Sex ratio penduduk Kecamatan Ngadirejo sebesar 101,43% yang artinya bahwa jumlah penduduk laki-laki Kecamatan Ngadirejo 1,01% lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Laju Pertumbuhan penduduk Kecamatan Ngadirejo pada tahun 2013 sebesar 0.87%. Kepadatan penduduk per satuan wilayah sebesar 979 jiwa/km<sup>2</sup>

Mengalami kenaikan disbanding tahun sebelumnya sebanyak 971 jiwa/km<sup>2</sup>. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kepadatan penduduk dari tahun ke tahun juga bertambah.

Dari piramida penduduk menunjukkan sebagian besar komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur antara laki-laki dan perempuan dengan komposisi hampir berimbang, kecuali pada penduduk kelompok umur 65+ dimana penduduk perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan sex ratio untuk kelompok umur ini 88,29%. Fakta ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dari penduduk laki-laki. Secara umum mayoritas penduduk di Kecamatan Ngadirejo yang sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian sebesar 93% dari jumlah total luas wilayah Kecamatan Ngadirejo. Dengan demikian sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang lebih dominan dibanding sektor yang lain. Penyerapan tenaga kerja berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Ngadirejo didominasi sektor pertanian 69,42% disusul sektor perdagangan 13,5% dan sektor jasa-jasa 8,4%.

Dari sektor pertanian terbagi dalam subsektor pertanian tanaman pangan 46,11% subsektor tanaman perkebunan 20,98% sektor tanaman kehutanan 0,2% dan subsektor peternakan sebesar 2,32%. Sektor bangunan, angkutan dan lainnya menyerap tenaga kerja kurang dari 5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sektor pertanian memang masih menjadi andalan dan digunakan sebagai sumber mata pencaharian oleh sebagian besar penduduk. Produksi padi selama 2 tahun terakhir mengalami penurunan dari 10.807 ton pada 2012 turun menjadi 8.006 ton di tahun 2013. Penurunan produksi ini lebih disebabkan karena semakin menurunnya luas panen, dari 1.912 ha pada tahun 2012 menjadi 1.352 ha tahun 2013. Dari sisi produktivitas, produktivitas padi di Kecamatan Ngadirejo mengalami peningkatan, pada tahun 2012 produktivitas padi mencapai 56,52 kw/ha, tahun 2013 meningkat menjadi 59,22 kw/ha.

Untuk produksi tanaman jagung selama 2 tahun terakhir mengalami peningkatan di Kecamatan Ngadirejo, dari 1.122 ton pada tahun 2012 meningkat menjadi 2.468 ton pada tahun 2013 Hal ini disebabkan karena

adanya kenaikan luas panen dari 291 ha pada tahun 2012 menjadi hanya 648 ha di tahun 2013. Untuk produksi tanaman jagung selama 2 tahun terakhir mengalami peningkatan di Kecamatan Ngadirejo, dari 1.122 ton pada tahun 2012 meningkat menjadi 2.468 ton pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan luas panen dari 291 ha pada tahun 2012 menjadi hanya 648 ha di tahun 2013.

Selain tanaman bahan makanan subsektor tanaman pertanian lainnya yang menjadi unggulan di Kecamatan Ngadirejo adalah sub sektor tanaman hortikultura yaitu tanaman cabe dan kubis. Produksi cabe dan kubis pada tahun 2013 masing-masing 4.809 kw dan 9.293 kw, mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini lebih disebabkan karena luas panennya yang bertambah. Di sub sektor tanaman perkebunan, tembakau yang menjadi komoditas unggulan selama dua tahun ini produksinya mengalami penurunan. Dengan jumlah produksi 1.180,52 ton di tahun 2012 meningkat menjadi 1.169,28 ton di tahun 2013. Akan tetapi dari sisi produktifitas mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari luas tanam pada tahun 2012 sebanyak 2.087,81 ha dan di tahun 2013 sebesar 1.856 ha.

## B. Existing Petani Tembakau

Petani tembakau di Kabupaten Temanggung mayoritas berjenis kelamin laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan. Demikian pula yang menjadi responden dari penelitian ini petani yang menjadi kepala keluarga 93,1% berjenis kelamin laki-laki dan 6,5% berjenis kelamin perempuan. Dan mayoritas mereka berada pada kategori usia produktif. Adapun rinciannya adalah 5,4% berada di usia kurang dari 30 tahun dan 83,1% berada pada rentang umur 30 sampai dengan 59 tahun, selebihnya 11,3% ada pada kategori usia 60 tahun atau lebih.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, lebih dari separuh para petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu tidak sekolah atau tidak lulus SD atau lulus SD (57,2%), sedangkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan menengah baik SMP atau SMA adalah sebesar 38,8% dan selebihnya tamat perguruan tinggi (diploma atau sarjana). Pengalaman para petani tembakau

dalam pendidikan nonformalpun nampak minim karena sebagian besar tidak memiliki pengalaman mengikuti pendidikan nonformal yaitu sebesar 70,5%. Keterbatasan pengalaman mereka dalam hal pendidikan baik formal maupun non formal akan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan mereka dalam menghadapi setiap persoalan hidup dan kehidupan.

Selanjutnya mereka menjadi petani tembakau didominasi dengan kelompok yang sudah memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun (61,6%). Hal ini berarti mereka sudah memiliki pengalaman yang banyak dalam bidang pertembakauan baik berkaitan dengan melakukan perencanaan atau persiapan untuk memulai pada musim tanam, melakukan pengelolaannya, proses pemanenan, tahapan yang harus dilakukan setelah dipanen, sampai pada siapa saja dan apa yang harus dilakukan dalam proses tata niaga tembakau yang akan dilalui. Meski kondisinya tidak selalu sama, ketika mereka menjadi petani tembakau dilatarbelakangi tiga hal yang paling utama yaitu:

- a) Tradisi keluarga atau pekerjaan yang diwariskan. Pekerjaan yang hampir tidak pernah berubah dengan menggunakan pola yang sama sejak nenek moyang (49,9%). Dari hasil wawancara yang diperoleh yang pernah mencoba usaha lain atau menanam komoditas lain tetapi hasilnya kurang memuaskan sehingga kembali lagi pada tradisi yang sudah dilakukan;
- b) Tradisi masyarakat setempat (12,9%). Pekerjaan sebagai petani tembakau merupakan hal yang dianggap paling lazim untuk dilakukan. Hal ini ini disebabkan karena hampir semua penduduk di dusun atau kampungnya menanam tembakau. Petani yang berlatarbelakangkan pada kategori ini merasa sulit untuk berbeda dengan lingkungan sekitar, karena merasa akan mendapatkan banyak kendala. Misalnya: dalam mengolah dan menjual hasilnya harus melakukan sendiri atau membuat jaringan yang tidak pasti. Selama ini hasil panen tembakau sudah memiliki jaringan yang pasti. Dan ketika menanam komoditas yang sama dengan



lingkungan maka kendala tersebut dapat diminimalisir.;

- c) Kehendak diri sendiri (36.5%). Dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang terbatas mereka memilih untuk menjadi petani tembakau. Karena selama ini mereka menganggap bahwa untuk menjadi petani tembakau tersebut tidak memerlukan tingkat pendidikan maupun keterampilan yang tinggi.

Indikator existing petani tembakau lainnya adalah dari aspek ekonomi. Para petani tembakau memperoleh penghasilan dari hasil pertaniannya di bawah Rp. 4.000.000 per panen (62%). Penghasilan yang diperoleh ini digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan anggota keluarga yang harus ditanggung (3-4 orang sebanyak 55% dari responden) sampai pada masa panen berikutnya. Penghasilan yang dimaksud disini adalah penghasilan bersih yang diperoleh dari hasil menanam tembakau. Pendapatan merupakan jumlah nominal yang diperoleh petani responden dari budidaya tembakau (rupiah per hektar). Dinyatakan dalam rupiah dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden untuk budidaya tembakau pada satu musim tanam terakhir. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki pekerjaan lain sebagai sampingan rutin sehingga tidak memiliki penghasilan tambahan yang berarti. Dan seandainya ada tambahan hanya kurang dari Rp.1.000.000/bulan. Namun diantara mereka (28.6%) ada yang juga memiliki penghasilan tambahan di atas Rp. 1.000.000.

Dari uraian di atas existing petani tembakau di Kabupaten Temanggung ada pada kategori menengah ke bawah. Perhitungan statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Existing	904	27,6018	4,03153	16,00	41,00

### C. Persepsi Petani tentang Tata Niaga Tembakau

#### 1. Penentuan kualitas dan harga dalam tata niaga tembakau

Berdasarkan pengalaman para petani tembakau selama ini bahwa penentuan kualitas tembakau yang mereka produksi

bukan sepenuhnya menjadi haknya. Meskipun mereka sudah berusaha untuk memilih bibit, menanam-mengelola-memanen hasil, sampai pada mengolah hasil panen dengan cara yang terbaik yang bisa mereka lakukan namun dalam proses transaksi dengan pihak lain penentuan jenis kualitas tembakau bukan sepenuhnya menjadi haknya. Penentuan jenis kualitas tembakau akan sangat tergantung dengan konsep yang dimiliki atau keputusan dari juragan, atau pengepul, atau grader sebagai wakil dari pabrikan. Misalnya: berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan prosesnya petani menganggap bahwa tembakau yang diproduksinya adalah berkualitas baik (F) namun bisa jadi akan berubah pada anggapan setingkat juragan atau pengepul dan grader. Tembacaunya tersebut dianggap pada kategori E atau D dengan mengemukakan alasan-alasan klasik. Berdasarkan hasil angket yang disampaikan bahwa pengalaman mereka dalam penentuan kualitas merasa selalu tepat (6.6%), kadang-kadang tepat (80.4%) dan tidak pernah tepat (12.9%)

Penentuan kualitas tembakau di Kabupaten Temanggung bersifat manual dan visual/ organoleptik sangat tergantung kebutuhan pabrik rokok. Standar kualitasnya meliputi:

- Warna tembakau kering : kuning kehijauan, hijau, merah bata, coklat, hitam. Kecerahan warna ada 3 yaitu cerah, pucat, dan kusam;
- Pegangan/body dinilai baik (elastis), cukup (agak elastis), sedang (sedikit elastis), dan kurang (tidak elastis/ kasar);
- Aroma dinilai baik (harum aromatis), cukup (harum agak aromatis), sedang (harum sedikit aromatis), kurang (sedikit harum, sedikit aromatis), dan jelek (tidak harum dan tidak aromatis);
- Tingkat kekeringan dinilai baik, cukup, sedang, dan kurang

Tata niaga tembakau memiliki sifat fancy product artinya mutu menentukan harga. Ini berarti sekalipun produktivitas

meningkat, namun apabila mutunya rendah, tidak akan memberikan manfaat yang memadai. Di bawah ini data harga tertinggi yang diberikan oleh pabrikan pada tahun 2009 – 2014

Tabel 3. Daftar Harga Tembakau di Kabupaten Temanggung tahun 2009 - 2014

Kualitas	2009	2010	2011	2012	2013	2014
A	Rp. 15.000	Rp. 20.000	Rp. 60.000	-	Rp. 25.000	Rp. 27.500
B	Rp. 30.000	Rp. 35.000	Rp. 102.000	Rp. 35.000	Rp. 40.000	Rp. 42.500
C	Rp. 47.500	Rp. 50.000	Rp. 135.000	Rp. 60.000	Rp. 55.000	Rp. 55.000
D	Rp. 60.000	Rp. 70.000	Rp. 170.000	Rp. 70.000	Rp. 65.000	Rp. 70.000
E	Rp. 125.000	Rp. 85.000	Rp. 170.000	-	Rp. 85.000	Rp. 100.000
F	Rp. 175.000	-	Rp. 225.000	-		Rp. 150.000

Sumber: Dokumen Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Temanggung

Kabupaten Temanggung merupakan pasar tembakau terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah daerah setempat menyatakan bahwa pasar tembakau tersebut merupakan pasar abnormal, tidak seperti pasar pada umumnya. Mekanisme pasar yang menganut hukum supply and demand tidak berlaku. Sistem yang berlaku adalah oligopsoni .. Hal ini terjadi karena penjual jauh lebih banyak daripada pembelinya (pabrik rokok). Selain itu, umumnya yang berlaku untuk perdagangan komoditas hasil pertanian atau perkebunan apapun akan terbatas waktu yang tidak lama. Untuk musim perdagangan tembakau di Temanggung biasanya hanya akan jatuh pada rentang bulan Agustus sampai September. Pada pihak petani, begitu panen tidak ada harapan selain harus terbeli pabrik rokok. Mereka tidak mungkin menyimpan untuk musim perdagangan berikutnya, karena butuh peralatan yang tidak mungkin mereka jangkau. Hal inilah yang dapat menyebabkan posisi tawar petani terhadap produk tembakaunya lemah. Petani tidak bisa menentukan sendiri harga tembakau yang diproduksinya.

Dalam penentuan kualitas maupun harga dalam tata niaga tembakau yang terjadi sampai saat ini belum memiliki standar atau peraturan khusus dari pemerintah daerah yang bisa digunakan sebagai pedoman bagi semua pemangku kepentingan agar dapat berjalan secara pasti dan tidak merugikan pihak manapun.

## 2. Transaksi dan pihak yang terlibat dalam tata niaga tembakau

Berdasarkan data yang diperoleh sistem transaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli adalah dengan membawa contoh/sampel (67.9%) kemudian setelah ada penentuan harga yang disepakati penjual akan membawa semuanya kepada petani. Namun ada bertransaksi langsung dengan membawa tembakau secara keseluruhan kepada pembeli (26.8%) dengan seluruh biaya yang muncul akibat transaksi tersebut dibebankan kepada penjual, dan lainnya (5.3%). Cara pembayarannya pun menyesuaikan ada yang menggunakan

- Petani – Pengepul daun – Pengrajang – Pengepul – Juragan – Grader
- Petani – Pengrajang – Pengepul – Juragan – Grader
- Petani – Tengkulak – Juragan – Grader
- Petani – Tengkulak – Grader
- Petani – Pedagang – Grader

pembayaran dimuka (3.4%), pembayaran DP selanjutnya pelunasannya setelah tembakau diterimakan secara keseluruhan (51.3%) dan pembayaran langsung ada barang langsung dengan harga yang disepakati (45.2%) Dalam tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung sistem membangun mekanisme bahwa petani tidak dapat berhubungan atau menjual langsung ke pabrikan, dengan kata lain harus melalui perantara terlebih dahulu. Perantara yang dimaksud adalah pengepul, tengkulak, pengrajang, juragan dan pedagang. Macam-macam mekanisme tata niaga berdasarkan banyaknya perantara yang terlibat adalah:

Pihak lain yang terlibat dalam tata niaga tembakau adalah grader. Grader adalah orang yang ditunjuk langsung berdasarkan kepercayaan (*trust*) dari pabrikan yang ada di daerah. Memiliki peran sebagai penanggung jawab atas kualitas tembakau yang akan masuk ke pabrik agar sesuai dengan kebutuhan. Mereka akan memeriksa tembakau yang masuk secara *manual* dan *organoleptik*. Sehingga kondisi fisik dan psikhis yang baik akan menjadi modal yang sangat penting dalam menjalankan perannya. Peran yang lain adalah menentukan kategori kualitas dan harga tembakau yang masuk melalui perantara. Setiap pabrikan memiliki antara 5-10 grader. Dalam menjalankan tugas mereka akan berhubungan langsung dengan

perantara baik secara eksklusif (membangun jaringan dengan orang-orang yang memiliki Kartu Anggota) atau tidak. Pabrikan akan membeli tembakau dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan



Gambar 1. Mekanisme Tata Niaga Tembakau

Peran pemerintah dalam tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung dianggap belum sepenuhnya bisa dirasakan oleh masyarakat petani. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah belum dapat berintervensi dalam proses tata niaga tembakau yang terjadi di pasar baik dalam penentuan harga, kualitas maupun mengurangi kiprah para tengkulak-tengkulak atau oknum yang berderet-deret dan tidak diharapkan oleh para petani. Peran pemerintah saat ini adalah sebagai fasilitator, memberikan informasi kepada masyarakat melalui para kelompok tani tentang kuota yang ditentukan oleh pabrikan pada awal musim tanam dan menghimbau kepada masyarakat untuk menanam tembakau sesuai dengan kebutuhan pasar, menjaga kualitas karena selama ini tembakau dari Temanggung terkenal bagus (karena memiliki kadar nikotin yang cukup tinggi). Tembakau Temanggung sering disebut sebagai lauk dan tembakau luar sering disebut nasi. Selain itu juga menghimbau kepada para pabrikan untuk dapat membeli tembakau dari masyarakat dengan harga yang pantas dengan tujuan agar kesejahteraan petani dapat lebih terjamin baik

Peran pemerintah sebagai mediator, jika terjadi permasalahan antara pabrikan dengan petani, misal: ketika pabrikan sudah menutup penerimaan pasokan tembakau dari petani sedangkan masih ada tembakau yang belum dijual/terjual dikarenakan masa panen yang tidak sama maka pemerintah akan meminta kepada pabrikan agar dapat membeli

tembakau tersebut. Selanjutnya pabrikan akan membuka diri secara khusus kepada petani-petani tersebut. Namun pemerintah daerah tetap tidak dapat menjamin bahwa pabrikan akan membeli dengan harga yang sama dengan waktu sebelum tutup. Dari berbagai pengalaman yang dimiliki para petani terkait tata niaga tembakau di Temanggung, secara tegas mereka menganggap masih belum baik (94.5%) dan berharap ada perubahan yang lebih berpihak pada kesejahteraan petani. Peran aktif dari berbagai pemangku kepentingan yang melindungi petani sangatlah dibutuhkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Existing petani tembakau di Kabupaten Temanggung baik secara sosial ekonomi maupun kultural masih pada kecenderungan menengah ke bawah (27.60)
2. Tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung adalah petani sebagai produsen akan dijual ke perantara (pedagang, pengepul, tengkulak, juragan) selanjutnya dibawa ke grader sebagai wakil dari pabrikan. Masing-masing grader akan membangun jaringan ke perantara baik secara eksklusif maupun tidak. Petani tidak memiliki kemampuan untuk menentukan kategori kualitas dan harga tembakau yang diproduksi. Namun ketika dalam tata niaga, penentuan kualitas dan harga di tingkat perantara sering berbeda dengan yang ditentukan oleh grader sebagai wakil pabrikan. Semua resiko ditanggung oleh petani.
3. Persepsi petani tembakau tentang tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung dianggap belum baik (92.8%) maknanya masih belum berpihak pada kesejahteraan petani

## B.Saran

1. Perlu sebuah regulasi terkait dengan sistem tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung sebagai upaya peningkatan posisi tawar pemda yang lebih berpihak pada petani
2. Perlu membentuk lembaga bersama antara Pabrik-Petani-Akademi-Pemda dalam penentuan tata niaga tembakau
3. Meningkatkan efektifitas kemitraan antara pabrik dengan petani guna memutus mata rantai tata niaga tembakau yang merugikan petani
4. Meningkatkan kesadaran petani bahwa tembakau bukan satu-satunya komoditas yang dapat meningkatkan kesejahteraannya

## DAFTAR PUSTAKA

Handaka, Tatag, 2009 Jaringan Komunikasi Petani Tembakau Madura sebagai Basis Penyusunan Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Politik Kerakyatan Masyarakat Local. Universitas Trunojoyo: Bangkalan

Muhidin, Syarif, 1992. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung : STKS Bandung

Moleong, Lexy J., 1999, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung Remaja Rosdakarya

Neumann, William Lawrence, 2000, Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches. Allyn and Bacon: USA

Santosa, Thomas, 2001, Tata Niaga Tembakau di Madura. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 3 No 2 September 2001: 96-105 Universitas Kristen Petra Surabaya

Satriawan, Bondan, 2009, Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau di Madura Universitas Trunojoyo: Bangkalan

Suharto, Edy, 2008, Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik. Alfabeta: Bandung

---, Statistik Daerah Kecamatan Jumo 2014; Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

---, Statistik Daerah Kecamatan Bansari 2014; Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

Statistik Daerah Kecamatan Tembarak 2014; Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

Statistik Daerah Kecamatan Ngadirejo 2014; Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

Statistik Daerah Kecamatan Ngadirejo 2014; Badan Pusat Statistik Kabupaten Te